

Profil Keterampilan Belajar Peserta Didik Fase F di SMAN 15 Padang

Shintya Dwi Syaffitri¹, Triyono², Besti Nora Dwi Putri³

1,2,3Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: shintyadwi6104@gmail.com¹, triyono@upgrisba.ac.id²,
bestinora2187@gmail.com³

ABSTRACT

This research was motivated by the fact that there were students who were unable to take quizzes or exercises given by the teacher, students who were unable to summarize the information or material that had been given by the teacher, students who had difficulty memorizing, students who were easily discouraged when working on questions that they felt were difficult, students who were unable to work in groups, students who were negligent in carrying out assignments, students who had difficulty practicing in the laboratory, students who had difficulty practicing movements during sports or extracurricular activities, participants students who are unable to carry out tasks that use tools such as artistic skills. The aim of this research is to describe: 1) Students' learning skills based on cognitive aspects, 2) Students' skills based on affective aspects, 3) Students' skills based on psychomotor aspects. This research was conducted using quantitative descriptive methods. The population of this research was phase F students at SMAN 15 Padang, totaling 329 students. The sampling technique in this research was carried out using a purposive random sampling technique, namely 197 people. The data collection instrument used was a questionnaire instrument and the data analysis technique used was descriptive analysis. The results of this research show that the profile of students' learning skills is in the quite good category. Learning skills are seen from the aspects: 1) Cognitive is in the quite good category, 2) Affective is in the not good category, 3) Psychomotor is in the quite good category. Based on the research results, it is recommended for BK teachers to improve learning skills so that it has an impact on enthusiasm and motivation to learn as well as student learning outcomes.

Keywords: Learning Skills, Students

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi peserta didik. Selain memberikan pengetahuan akademik, sekolah juga bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan belajar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan peserta didik di berbagai aspek kehidupan. Keterampilan belajar juga mencakup kemampuan untuk mengelola informasi, berpikir kritis, mengorganisir waktu dengan efektif, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini sangat penting karena tidak hanya mempengaruhi hasil belajar akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan social

(Anggraeni, 2020: 22).

Seperti yang dikemukakan Bloom yang dikutip oleh (Sudijono, 2011:50) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dapat dikatakan telah memahami apabila ia sudah mampu memberikan penjelasan atau uraian secara rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri. Pemahaman ini diperlukan agar peserta didik mampu menerapkan potensi, bakat, maupun keterampilan yang diperlukan.

Menurut Bloom (Krathwohl, 2019: 56) keterampilan belajar peserta didik juga dapat dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu: yang pertama adalah keterampilan kognitif, keterampilan kognitif berkaitan dengan proses berpikir, pemahaman, dan analisis. Keterampilan kognitif dapat dibedakan menjadi enam tingkatan mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Keterampilan kognitif yang baik memungkinkan peserta didik untuk: a. Memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. b. Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. c. Mencakup kemampuan mencatat, mengorganisasi, dan merevisi materi belajar.

Kedua adalah keterampilan afektif, keterampilan afektif mencakup sikap, motivasi, dan pendekatan emosional terhadap pembelajaran. Keterampilan ini dapat mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Keterampilan afektif dapat dikategorikan menjadi lima tingkatan, yaitu penerimaan, respons, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Keterampilan afektif yang baik membantu peserta didik untuk: a. Mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. b. Meningkatkan motivasi internal untuk belajar. c. Berkolaborasi dengan teman sebaya dan berkontribusi dalam pembelajaran kelompok.

Ketiga adalah keterampilan psikomotor, keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan manipulatif. Keterampilan psikomotor dapat dikategorikan menjadi enam tingkatan, mulai dari imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, hingga naturalisasi. Keterampilan psikomotor penting dalam konteks pendidikan praktikum, di mana peserta didik harus mampu mengaplikasikan teori dalam praktik. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk: a. Melakukan tugas-tugas praktis dengan baik. b. Memiliki kemampuan untuk menguasai prosedur atau keterampilan manual tertentu, seperti eksperimen laboratorium atau kegiatan olahraga. c. Mengembangkan keterampilan fisik dalam konteks akademik dan non-akademik.

Salah satu fenomena yang cukup mencolok dalam keterampilan belajar adalah adanya variasi yang signifikan dalam keterampilan belajar antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fenomena ini dapat terlihat dari cara peserta didik menyerap informasi, mengelola motivasi dalam proses belajar, serta keterampilan praktis yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari nya.

Seorang peserta didik dapat dikatakan memiliki keterampilan belajar yang baik

apabila memiliki kemampuan mengatur waktu belajar, mengikuti pelajaran dengan baik, menganalisis informasi dengan baik, membuat ringkasan, mengerjakan tugas dan menyiapkan diri menghadapi tes dengan baik. Keterampilan belajar yang baik akan berdampak pada peningkatan daya serap terhadap materi yang dipelajari, kecepatan memahami materi yang dipelajari, dan peningkatan hasil belajar. Kurangnya penguasaan keterampilan belajar juga akan berdampak pada kurangnya pengembangan intelektualitas, prestasi belajar yang rendah, kemampuan mengelola waktu yang kurang, serta motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan November 2024 pada peserta didik di SMAN 15 Padang, adanya peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tugas berupa kuis yang telah diberikan guru, adanya peserta didik yang tidak mampu menyimpulkan sebuah informasi maupun materi yang telah diberikan, adanya peserta didik yang kesulitan dalam menghafal materi Pelajaran, adanya peserta didik yang mudah putus asa dalam mengerjakan soal yang dirasanya sulit, adanya peserta didik yang kurang mampu bekerjasama dalam kelompok, adanya peserta didik yang suka menunda-nunda tugas yang diberikan, adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan praktik di laboratorium.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 15 Padang yaitu ibu Adelina Syaputri, S.Pd pada November 2024 dan terungkap bahwa adanya peserta didik yang kurang mampu dalam mengerjakan kuis atau latihan yang diberikan guru, adanya peserta didik yang tidak mampu dalam menyimpulkan informasi maupun materi yang telah diberikan guru, adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal, adanya peserta didik yang mudah putus asa dalam mengerjakan soal yang dirasanya sulit, adanya peserta didik yang tidak mampu bekerjasama kelompok, adanya peserta didik yang lalai dalam mengerjakan tugas, adanya peserta didik yang kesulitan dalam melakukan praktik di laboratorium, adanya peserta didik yang kesulitan dalam mempraktekkan gerakan pada saat olahraga maupun ekstra kurikuler, adanya peserta didik yang kurang mampu dalam melaksanakan tugas yang menggunakan alat seperti seni keterampilan.

Berdasarkan peristiwa tersebut keterampilan belajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar yang baik bagi peserta didik. Berdasarkan pernyataan diatas yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Profil Keterampilan Belajar Peserta didik Fase F di SMAN 15 Padang".

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang menggambarkan apa adanya saat penelitian Arikunto (2006: 291). Dan penelitian kuantitatif memakai angka sebagai pola penyajian data hasil perolehan sebuah kajian sebelumnya telah dianalisis secara statistika (Sugiyono, 2016: 7). Lokasi penelitian ini yaitu SMAN 15 Padang pada bulan Januari 2024.

Populasi penelitian yaitu keseluruhan peserta didik Fase F. Pegambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, Sugiyono (20017:82) mengatakan bahwa *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sejumlah 197 orang dari 329 peserta didik Fase F di SMAN 15 Padang.

Instrumen penelitian berupa angket dengan 43 pernyataan dengan lima alternatif jawaban. Sugiyono (2014:142) menjelaskan angket yaitu daftar pernyataan yang disusun secara sistematis, kemudian diberikan untuk diisi oleh responden secara tertulis. Untuk mendapatkan skala pengukuran yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Untuk melakukan pengujian validitas, peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (Riduwan,2010: 138).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Profil Keterampilan Belajar Peserta Didik Fase F di SMAN 15 Padang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Keterampilan Belajar (*Learning Skills*)

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang keterampilan belajar. Hasil penelitian dari angket keterampilan belajar pada peserta didik dibuat Menggunakan item yang valid sebanyak 43 item dengan 3 indikator. Setiap item jawaban responden diberi skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi keterampilan belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel Keterampilan Belajar Peserta Didik

Klasifikasi	Kategori	F	%
181-214	Sangat Baik	5	3%
146-180	Baik	36	18%
112-145	Cukup Baik	123	62%
77-111	Tidak Baik	22	11%
≤76	Sangat Tidak Baik	11	6%
Jumlah		197	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterampilan belajar peserta didik terdapat 6 orang peserta didik dengan presentase (3%) berada pada kategori yang memiliki keterampilan belajar sangat baik, 41 orang peserta didik dengan presentase (21%) berada pada kategori yang memiliki keterampilan belajar baik, 118 orang peserta didik dengan presentase (60%) berada pada kategori keterampilan belajar cukup baik, 21 orang peserta didik dengan presentase (11%) berada pada

kategori keterampilan belajar yang tidak baik dan 11 orang peserta didik dengan presentase (6%) berada pada kategori keterampilan belajar yang sangat tidak baik.

Jadi, keterampilan belajar peserta didik fase F di SMAN 15 Padang berada pada kategori cukup baik dengan persentase 60% dari mereka. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki keterampilan belajar yang cukup baik.

Menurut Thonthowi, (2010: 159-166) Keterampilan belajar dapat dikuasai dan dimiliki oleh individu, tergantung kepada faktor pola pikir dan sikap terhadap belajar, pendayagunaan kekuatan pikiran, disiplin dan kegigihan. Ketiga faktor ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam menggunakan teknik-teknik keterampilan belajarnya guna mempercepat proses belajarnya.

Keterampilan belajar menurut Fahri (2010:5) merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Namun demikian, komponen utama latihan keterampilan belajar dalam konsepsi *learning how to learn* difokuskan pada individu itu sendiri sebagai *learner*, sehingga setiap individu dilatih untuk mengembangkan gaya dan karakteristik belajarnya sendiri dan bukan "dipaksa" untuk mengikuti gaya belajar yang *one size fits all* (satu cara yang sama untuk semua orang).

a) Keterampilan Belajar dilihat dari Aspek Kognitif.

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang keterampilan belajar. Hasil penelitian dari angket keterampilan belajar pada peserta didik dibuat Menggunakan item yang valid sebanyak 43 item dengan 3 indikator. Setiap item jawaban responden diberi skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi keterampilan belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori skor Keterampilan Belajar Dilihat dari Aspek Kognitif

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥52	Sangat Baik	9	5%
42-51	Baik	71	36%
32-41	Cukup baik	83	42%
22-31	Tidak baik	25	13%
≤21	Sangat Tidak Baik	9	5%
Jumlah		197	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan belajar dilihat dari aspek kognitif terdapat 9 orang peserta didik dengan presentase (5%) berada pada kategori

yang sangat baik , 71 orang peserta didik dengan presentase (36%) berada pada kategori keterampilan belajar dilihat dari aspek kognitif yang baik, 81 orang peserta didik dengan presentase (42%) berada pada kategori aspek kognitif yang cukup baik, 25 orang peserta didik dengan presentase (13%) berada pada kategori aspek kognitif yang tidak baik dan 9 orang peserta didik dengan presentase (5%) berada pada kategori aspek kognitif yang sangat tidak baik.

Jadi, Keterampilan Belajar dilihat dari Aspek Kognitif berada pada kategori cukup baik dengan presentse 41% dari mereka. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki Aspek Kognitif yang cukup baik.

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang keterampilan belajar peserta didik dilihat dari aspek kognitif. Menurut Bloom (1956) dalam Krathwohl (2019: 56) Keterampilan kognitif berkaitan dengan proses berpikir, pemahaman, dan analisis. Keterampilan kognitif dapat dibedakan menjadi enam tingkatan mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Keterampilan kognitif yang baik memungkinkan peserta didik untuk: 1) Memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. 2) Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. 3) Mencakup kemampuan mencatat, mengorganisasi, dan merevisi materi belajar.

b) Keterampilan Belajar dilihat dari Aspek Afektif

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang keterampilan belajar. Hasil penelitian dari angket keterampilan belajar pada peserta didik dibuat Menggunakan item yang valid sebanyak 43 item dengan 3 indikator. Setiap item jawaban responden diberi skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi keterampilan belajar pesrta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategori skor Keterampilan Belajar Dilihat dari Aspek Afektif

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥73	Sangat Baik	0	0%
59-72	Baik	1	1%
45-58	Cukup Baik	25	13%
31-44	Tidak Baik	114	58%
≤30	Sangat Tidak Baik	57	29%
Jumlah		197	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan belajar dilihat dari aspek afektif terdapat 0 orang peserta didik dengan presentase (0%) berada pada kategori yang sangat baik , 1 orang peserta didik dengan presentase (1%) berada pada kategori

keterampilan belajar dilihat dari aspek afektif yang baik, 25 orang peserta didik dengan presentase (13%) berada pada kategori aspek afektif yang cukup baik, 114 orang peserta didik dengan presentase (58%) berada pada kategori aspek afektif yang tidak baik dan 57 orang peserta didik dengan presentase (29%) berada pada kategori aspek afektif yang sangat tidak baik.

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang keterampilan belajar peserta didik dilihat dari aspek kognitif. Menurut Bloom (1956) dalam Krathwohl (2019: 56) Keterampilan afektif mencakup sikap, motivasi, dan pendekatan emosional terhadap pembelajaran. Keterampilan ini dapat mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Keterampilan afektif dapat dikategorikan menjadi lima tingkatan, yaitu penerimaan, respons, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Keterampilan afektif yang baik membantu peserta didik untuk: 1) Mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, 2) Meningkatkan motivasi internal untuk belajar, 3) Berkolaborasi dengan teman sebaya dan berkontribusi dalam pembelajaran kelompok.

c) Keterampilan Belajar dilihat dari Aspek Psikomotorik

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang keterampilan belajar. Hasil penelitian dari angket keterampilan belajar pada peserta didik dibuat Menggunakan item yang valid sebanyak 43 item dengan 3 indikator. Setiap item jawaban responden diberi skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi keterampilan belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Kategori skor Keterampilan Belajar Dilihat dari Aspek Psikomotorik

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥58	Sangat Baik	9	5%
47-57	Baik	43	22%
36-46	Cukup Baik	90	46%
25-35	Tidak Baik	44	22%
≤24	Sangat Tidak Baik	11	6%
Jumlah		197	100%

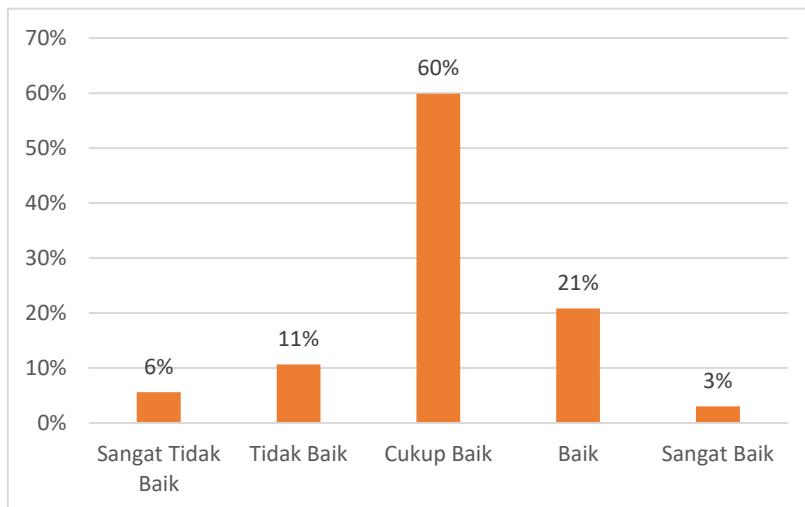
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan belajar dilihat dari aspek psikomotorik terdapat 9 orang peserta didik dengan presentase (5%) berada pada kategori yang sangat baik , 43 orang peserta didik dengan presentase (22%) berada pada kategori Keterampilan Belajar dilihat dari aspek psikomotorik yang baik, 90 orang peserta didik dengan presentase (46%) berada pada kategori aspek

psikomotorik yang cukup cukup, 44 orang peserta didik dengan presentase (22%) berada pada kategori aspek psikomotorik yang tidak baik dan 11 orang peserta didik dengan presentase (6%) berada pada kategori aspek psikomotorik yang cukup baik.

Jadi, Keterampilan Belajar dilihat dari Aspek Psikomotorik berada pada kategori yang cukup baik dengan persentase 49% dari mereka. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki Aspek Psikomotorik yang cukup baik.

Menurut Bloom (1956) dalam Krathwohl (2019: 56) Keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan manipulatif. Keterampilan psikomotor dapat dikategorikan menjadi enam tingkatan, mulai dari imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, hingga naturalisasi. Keterampilan psikomotor penting dalam konteks pendidikan praktikum, di mana peserta didik harus mampu mengaplikasikan teori dalam praktik. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk: 1) Melakukan tugas-tugas praktis dengan baik, 2) Mengembangkan keterampilan fisik dalam konteks akademik dan non-akademik, 3) Memiliki kemampuan untuk menguasai prosedur atau keterampilan manual tertentu, seperti eksperimen laboratorium atau kegiatan olahraga.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 1 Frekuensi Keterampilan belajar Siswa

Keterampilan belajar menurut Fahri (2010:5) merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Namun demikian, komponen utama latihan keterampilan belajar dalam konsepsi *learning how to learn* difokuskan pada individu itu sendiri sebagai *learner*, sehingga setiap individu dilatih untuk mengembangkan gaya dan karakteristik belajarnya sendiri dan bukan "dipaksa" untuk mengikuti gaya belajar yang *one size fits all* (satu cara yang sama untuk semua orang). Sama halnya dengan temuan pada kajian ini, peserta didik di Fase F mempunyai berbagai jenis tingkat keterampilan belajar, baik dilihat dari segi aspek

kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Profil Keterampilan Belajar Peserta Didik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan Belajar peserta didik berada pada kategori cukup baik.
2. Keterampilan Belajar dilihat dari indikator aspek kognitif peserta didik berada pada kategori cukup baik.
3. Keterampilan Belajar dilihat dari indikator aspek afektif peserta didik berada pada kategori tidak baik.
4. Keterampilan Belajar dilihat dari indikator aspek psikomotorik peserta didik berada pada kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, S. W. (2016). Meningkatkan Keterampilan Belajar Peserta didik Melalui Layanan Penggunaan Konten. *Jurnal Dimensi*, 5(3), 1–10.
<https://doi.org/10.33373/dms.v5i3.62>
- Anggraeni, D. (2020). Pentingnya Keterampilan Belajar dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 22(3), 213-221.
- Arikunto. Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, A. (2021). *Educational Infrastructure and Student Success*. Cambridge: Harvard Press.
- Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta
- Fahri, I. (2010). Memahami urgensi keterampilan belajar. Diakses pada 20 Februari 2010 dari <http://www.scribd.com/35820391/Memahami-Urgensi-Keterampilan-Belajar-Dalam-Pendidikan>.
- Krathwohl, D. R. (2019). *Revising Bloom's taxonomy: A forty-year retrospective*. Routledge.
- Sudijono, Anas. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Thonthowi. (2010). *Keterampilan Belajar Mahapeserta Didik Suprayekti*. 22, 159–166.